

PENDIDIKAN KREATIF DAN INOVATIF UNTUK PENGUAT KARAKTER ANAK BANGSA

Muji

Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

muji.fkip@unej.ac.id

Abstract**Received** : 28-01-2023**Accepted** : 15-02-2023**Published** : 27-02-2023**Keywords** : Literature;
creative;
innovative;
character

Purpose: Formation of creative and innovative thinking for the self-maturity of students so that they become mature, responsible, honest, and have a perfect identity without defects. The theme of this story which contains forced marriages can be a historical lesson not to repeat, repeat, and repeat incidents of forced marriages. The formation of an attitude of respect for others and maintain your identity.

Method: The significance of character values in Siti Nurbaya's novel was found through qualitative design research, a historical-philosophical type of research. The data is in the form of statements which are indicated to have the meaning of coercion. The data source is in the manuscript of Siti Nurbaya's novel. Data collection techniques used observation, interviews, and focus group discussions (FGD). Data analysis uses evaluative-argumentative techniques.

Results: (1) there are actions/behaviors that deviate from religious norms, the location of deviations in matters of mate is determined by humans, even though only God has the power to determine a mate, sustenance, and death, (2) the character values told in Siti Nurbaya's novel have not been interpreted as creative and innovative learning materials, (3) not all language and literature teachers are able to think critically, creatively, innovatively, and productively, and (4) language and literature teachers more idolize popular literary works, for example the soap operas *Ikatan Cinta*, *Bidadari*, *Tales Love at School*, and *I Leave Love*.

Conclusion: Based on the data processing carried out, the research findings conclude (1) there are actions/behaviors that deviate from religious norms, (2) the character values told in Siti Nurbaya's novel have not been interpreted as creative and innovative learning materials.

Abstrak**Kata Kunci** : Sastra; kreatif;
inovatif; karakter

Tujuan: Pembentukan berfikir kreatif dan inovatif guna pendewasaan diri siswa agar menjadi calon orang dewasa yang tanggung, penuh tanggung, jujur, dan memiliki jati diri yang sempurna tanpa cacat. Tema cerita yang berisi kawin paksa ini dapat menjadi pelajaran bersejarah untuk tidak meng-ulang, meng-ulang, dan meng-ulang lagi kejadian nikah secara paksa. Pembentukan sikap hargailah diri orang lain dan jagalah jati dirimu. **Metode:** Kebermaknaan nilai karakter dalam novel Siti Nurbaya ditemukan melalui penelitian desain kualitatif, jenis penelitian historis-filosofis. Data berwujud pernyataan yang terindikasi memiliki maksud makna pemaksaan. Sumber data terdapat pada naskah novel Siti Nurbaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan focus group discussion (FGD). Analisis data menggunakan teknik evaluative-argumentatif. **Hasil:** (1) terdapat tindakan/perilaku menyimpang dengan norma agama, letak penyimpangannya urusan jodoh ditentukan oleh manusia,

padahal ketemunya jodoh, rezeki, dan ajal hanya Tuhan yang kuasa menentukan, (2) nilai karakter yang diceritakan dalam novel Siti Nurbaya belum dibermaksanakan menjadi bahan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, (3) para pengajar bahasa dan sastra belum semuanya mampu berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan produktif, dan (4) pengajar bahasa dan sastra lebih mengideolakan karya sastra populer, misalnya sinetron Ikatan Cinta, Bidadari, Kisah Kasih di Sekolah, dan Aku Titipkan Cinta. **Kesimpulan:** Atas dasar olah data yang dilakukan, temuan penelitian menyimpulkan (1) terdapat tindakan/perilaku menyimpang dengan norma agama, (2) nilai karakter yang diceritakan dalam novel Siti Nurbaya belum dibermaksanakan menjadi bahan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Corresponding Author: Muji
E-mail: muji.fkip@unej.ac.id



PENDAHULUAN

Amin Musthofa pada alamat web <https://jateng.kemenag.go.id/2018/10/memahami-dinamika-perkawinan-dan-manajemen-konflik-rumah-tangga>, mengatakan setiap rumah tangga pasti ada dan akan muncul apa yang disebutkan dengan konflik rumah tangga (diakses Selasa, 11-10-2022). Gagasan ini mengisyaratkan bahwa seorang calon suami akan menentukan siapa calon isterinya sebagai calon pasangannya perlu dipikirkan secara detail, tidak asal bertindak semaunya (LIANI, n.d.). Dengan demikian, perkawinan sebelum diberlangsungkan sudah harus mempersiapkan diri dengan segala sesuatunya secara matang, tidak acak-acakan. Dalam kondisi ini, tentu menuntut calon suami untuk berfikir akan pentingnya “mencari nafkah” sebagai tanggung jawabnya. Persiapan yang menjadi beban berat adalah biaya (Rimbawati et al., 2021). Banyak orangtua si calon suami mengeluh dan tidak jarang menjadi kendala kelancaran berlangsungnya perkawinan. Pernyataan singkat ini menjadi renungan yang mendalam bahwa perkawinan bukanlah masalah sepele ‘remeh’, tetapi perihal sakral yang menuntut banyak perhatian lahir maupun batin.

Perkawinan merupakan perilaku hidup yang berat (Triadi, 2019). Seorang laki-laki ketika berstatus sebagai calon suami terbayang dalam pikirannya kelak hidupnya selalu bahagia, damai, dan sejahtera. Perihal yang sama dialami oleh calon istri dalam bayangan pikirannya hidup nanti selalu enak. Tetapi, kenyataan sering berkata lain setiap melangkah setapak ditemui kendala. Walau kendala ini tidak sebesar ombak di lautan. Konteks ini membuka pikiran untuk berfikir kritis dan inovatif. Tujuannya agar segera mendapat pencerahan yang aman dan nyaman. Berfikir sebelum melangkah sangat dibutuhkan, supaya pilihan (calon suami atau istri) yang diidolakan mampu hidup bersama dengan penuh saling pengertian. Rujukan perilaku berumah tangga sudah tertulis dalam Kitab Suci masing-masing keyakinan, tetapi tidak semua insan mampu menjalankan isi petunjuk itu dengan baik dan benar (Saihu & Marsiti, 2019). Tetapi, setiap insan diwajibkan tetap harus berusaha mengikuti dan mematuhi isi petunjuk hidup berumah tangga yang tertulis dalam Kitab Suci yang dianutnya.

Dewasa ini beredar berita di media sosial pelecehan seksual, perceraian, pemerkosaan, dan perilaku wanita yang tidak senonoh (Amanda & Krisnani, 2019). Tindakan ini semakin hari bukan semakin berkurang, tetapi semakin menjadi-jadi. Kejadian perilaku ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Mudah-mudahan berita yang beredar di media tidak salah. Terbongkarnya kasus Ferdy Sambo diketahui pasangan Ferdy Sambo bukan Putri Candrawati saja, tetapi ada wanita lain yang mereka jadikan istri (Nikita Mirsani dan polwan Yuliana). Kejadian ini menambah parah, banyaknya tindakan tertentu yang tidak bermoral. Secara langsung atau tidak langsung, perilaku itu suatu saat tertentu dapat menjalar ke generasi muda yang memiliki karakter tidak baik dan tidak benar

(Irmania, 2021). Konteks ini melatarbelakangi munculnya pertanyaan, “Mengapa perilaku tidak bermoral dilestarikan dan dibudayakan?”

Perselingkuhan merupakan perkawinan tersembunyi yang membudaya dalam kehidupan di masyarakat (Rajafi, 2016). Model perkawinan ini dapat diindikasikan jenis kawin paksa yang tidak mendapat restu dari orangtua dan keluarga lainnya yang terkait (Jamil & Fakhruddin, 2015). Perkawinan demikian menjadi petanda formal bahwa karakter menurun. Tempo dulu sesungguhnya sudah ada kejadian kawin paksa, yang dikonstruksi dalam karya sastra bentuk novel berjudul *Siti Nurbaya*. Isi novel ini yang dibahas dalam artikel ini. Penting bahasan, sebab kawin paksa selalu terjadi di sepanjang waktu. Mengapa itu terjadi? Bagaimana kalau dilestarikan? Pelajaran apa yang dapat dibermaksakan dalam isi novel tersebut? Bagaimana konstribusinya terhadap kehidupan berkeluarga di jaman now?

METODE PENELITIAN

Terkait dengan masalah yang dikaji tentang “Bagaimanakah mengangkat kebermaknaan novel *Siti Nurbaya* yang bertema kawin paksa menjadi bahan pembelajaran yang mampu mewujudkan berfikir kreatif dan inovatif?”, jawaban permasalahan ditemukan penelitian desain kualitatif, jenis penelitian historis-filosofis. Data berwujud pernyataan yang terindikasi memiliki maksud makna pemaksaan. Sumber data terdapat pada naskah novel *Siti Nurbaya*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan focus group discussion (FGD). Analisis data menggunakan teknik evaluatif-argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan evaluasi hasil focus group discussion (FGD), argument yang dapat dikemukakan, temuan penelitian sebagai berikut: Terdapat tindakan/perilaku menyimpang yaitu melakukan pelanggaran norma agama, ditemukan pernyataan sebagai berikut,

Datuk Maringgih memberi tawaran. Utang Ayahnya dilupakan. Ayah juga tak akan dipenjara. Itu asalkan aku, Nurbaya, bersedia menjadi istri Datuk Maringgih (<https://www.republika.co.id/berita/r30gqs282/novel-sitti-nurbaya-nikah-paksa-karena-utang-orang-tua>, diakses rabu 26-10-2022)

Penyimpangannya urusan jodoh, bukan ditentukan oleh manusia, tetapi Tuhan Yang Kuasa yang menentukan. Manusia hanya dapat berusaha, tetapi Tuhan yang menentukan. Melanggar takdir Tuhan selain wujud riil perilaku berdosa, juga menjadi teladan tindakan yang tercela. Diketahui perilaku tercela tidak semua menyukai, bahkan berupaya menjauhi. Sebab, tindakan yang dilakukan akan mengandung efek samping yang diketahui tiba-tiba datang, dan dapat membuat celaka dalam menempuh perjalanan hidup. Konteks ini dapat digunakan untuk mengkonstruksi sebuah pertanyaan “Bagaimanakah kalau kawin paksa dilestarikan?” Respon pembelajar dapat memikat dirinya untuk berusaha berfikir kreatif dan inovatif guna menjawab pertanyaan yang proporsional. Jika menjawab patut dilestarikan, pembelajar harus memberi argument dari berbagai sudut pandang, misal segi positif dan negatifnya apa, dan apa untung dan ruginya perihal ini dilestarikan. Oleh karena, banyak yang berargument dan terdapat beda jenis kelamin, maka jawaban yang muncul tentu tidak sama. Dari sini pengajar dapat mengenali siapa yang mampu berfikir rasional dan yang kurang/tidak rasional. Ditemukannya berbagai gagasan ini dapat membangkitkan daya nalar yang dewasa dan dapat memusuk pembelajar menjadi manusia dewasa yang sempurna lahir dan batinnya. Pertanyaan berikutnya, sudahkah para pengajar bahasa dan sastra sekarang memberdayakan kebermaknaan isi karya sastra untuk mendewasakan siswa?

Nilai karakter yang diceritakan dalam novel *Siti Nurbaya* belum dibermaksakan menjadi bahan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Menurut temuan hasil observasi diketahui pengajar bahasa dan sastra ketika mengajar materi pembelajaran topik kesastraan perihal yang dipelajari adalah pembelajar diharapkan dapat menjelaskan dan mengetahui siapa pengarang, dikarang tahun berapa, tokoh cerita siapa saja, alur cerita bagaimana, settingnya dimana, dan temanya apa. Indikator pembelajaran yang isinya semacam ini pembelajar tidak terusik pikirannya untuk memandang kebermaknaan isi karya sastra secara luas dan otentik. Sebab, pembelajar digiring untuk hanya memperkuat daya ingat,

tetapi bukan digiring untuk dapat berfikir secara kreatif dan inovatif. Bagaimanakah supaya pembelajar mampu berfikir kreatif dan inovatif secara cerdas dan cemerlang, ajaklah mereka berkomentar, misalnya dari tokoh dalam cerita kalian kenal tokoh mana yang kalian kagumi, mengapa jawabmu begitu, kemukakan pendapatmu secara singkat, jelas, tegas, terukur dan terbatas.

Menurut hasil wawancara mengapa pengajar mengkaji karya sastra sebatas mengenalkan siapa pengarang, dikarang tahun berapa, tokoh cerita siapa saja, alur cerita bagaimana, settingnya dimana, dan temanya apa. Jawaban ini dikemukakan, pengajar bahasa dan sastra mentaati petunjuk kurikulum yang sedangkan diberlakukan. Jika ini jawabnya dapat dimaknai pengajar belum paham benar tuntutan yang diharap dalam pembelajaran. Mengapa demikian, dewasa ini harapannya hasil pembelajaran dapat mengkonstruksi pembelajar mampu berfikir secara HOTS. Aktualisasi cara berfikir ini dapat terwujud, jika pembelajar dilatih secara terus-menerus berfikir kreatif dan inovatif. Dengan demikian, gerak berfikirnya teknik yang dirujuk dapat mengikuti gagasan Bloom tentang bagaimana berfikir LOTS dan HOTS.

Para pengajar bahasa dan sastra belum semuanya mampu berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan produktif. Hasil observasi, wawancara langsung, dan focus group discussion (FGD), temuan tentang ini muncul kepermukaan ada beberapa alternative jawaban, di antaranya pengajar bahasa dan sastra (i) tidak bersedia diajak melakukan pembaharuan, sebab masa kerja mendekati purna tugas, (ii) tidak mampu mengoperasikan media pembelajaran modern, misal computer dan laptop, sebab semua perintah berbahasa asing, kondisi ini menjadi penghambat untuk menambah luas wawasan ilmu dan penalaman, (iii) sarana pendukung pembelajaran modern seperti laptop dan computer yang dimiliki sekolah jumlahnya sangat terbatas, konteks ini menjadi latar tidak setiap guru mendapat kesempatan yang sama untuk menyajikan isi pembelajaran dengan media pembelajaran modern, dan (iv) kendala sinyal, konteks ini yang menjadi hambatan baku bagi pengoperasian media modern, akibat gangguan ini otomatis semua pembelajaran yang memanfaatkan media tersebut lumpuh tidak berjalan. Sebagai konsekuensinya, pembelajaran pasti tidak menca[ai tujuan yang diharapkan. Tidak mustahil kemampuan berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan produktif tidak terbentuk optimal.

Pengajar bahasa dan sastra lebih mengideolokan karya sastra populer, misalnya sinetron *Ikatan Cinta*, *Bidadari*, *Kisah Kasih di Sekolah*, dan *Aku Titipkan Cinta*. Mengapa ini dilakukan pengajar, sebab karya sastra yang ditetapkan dibahas dalam kurikulum tidak diminati pembelajar. Pembelajar menilai karya sastra yang ditetapkan dalam kurikulum tidak dibutuhkan, sebab kejadian yang diceritakan dalam karya sastra tidak ditemukan di lingkungannya. Asingnya bahan kajian sastra yang ditemukan untuk kebutuhan pembelajaran jika tidak ada kedekatan dengan kehidupan pembelajar lazim dianggap cerita tipu-tipuan atau bohong. Kondisi ini mengerakan pengajar perlu memiliki daya nalar yang leluasa supaya memiliki kemampuan berfikir tinggi (HOTS), jika bahan pembelajaran dalam kurikulum tidak diminati pembelajar, harus berbuat apa pengajar. Meskipun bahan kajian karya sastra ini diterbitkan sebelum pengajar lahir dapat saja diberi kemasan baru, agar isi pelajaran terasa dibutuhkan, dan dapat membantu membentuk daya nalar pembelajar yang kreatif dan inovatif. Misal novel *Siti Nurbaya* yang bertema *Kawin Paksa*, dari tema ini diajukan pertanyaan “Siapa yang diuntungkan dalam tema novel ini?” Orang laki-laki atautkah perempuan. Misal ada jawaban orang laki-laki. Mengapa jawabnya demikian? Karena, orang laki-laki meskipun kawin berkali-kali tidak jelas cacatnya. Tetapi, jika kejadian ini mengena ke orang perempuan, orang laki-laki banyak yang tahu dan mengerti, lalu mengejek, mengolok-olok, menjelek-jelek, intinya memberi predikat negative kepada orang perempuan. Nah darimana diketahui bahwa orang perempuan ini masih gadis atau sudah berkeluarga, misal pantatnya besar seperti gunung longsor, buah dadanya kalau masih gadis goyangnya kenthul-kenthul, kalau sudah nikah goyangnya kenthul-kenthul, atau betisnya kalau sudah nikah terlihat seperti bek sepak bola persija, dan mungkin masih banyak pencanderaan lainnya. Kondisi ini jelas merugikan orang perempuan. Terkait ini kemasan penyajian pembelajaran tersebut menjadi bahan pemikiran pembelajar laki-laki maupun perempuan, jika kelak sudah sampe saat memilih jodoh berhati-hati dan teliti serta

saling mengerti dan menghargai kelebihan dan kekurangan perempuan dan laki-laki. Jelas tidak ada yang menginginkan kelak bayi lahir di buang ke tong sampah atau dihanyutkan ke sungai, gara-gara belum siap nikah, berbuat nekat tanpa setahu orangtua. Kejadian pelanggaran perkawinan dapat dijadikan lawakan, tetapi mohon untuk tidak ditiru, sebab itu tindakan yang tercela. Orang laki-laki ini ibarat seperti piring terbuat dari seng, meskipun sehari dipukul 10 kali, rusak diperbaiki lagi bisa, sebab tidak hancur. Tetapi, orang perempuan ini ibarat seperti piring terbuat dari kaca, sehari dipukul 1 kali, rusak tidak bisa diperbaiki, sebab hancur. Maksud perumpamaan ini orang laki-laki meskipun kawin berkali-kali sulit diketahui, tetapi kalau orang perempuan sudah kawin sekali saja mudah dikenali. Metaphor kejadian ini bahwa orang laki mahal harganya, sedangkan orang perempuan murah harganya. Ini yang sering dipersoalkan meluas dalam kajian perbedaan jender.

KESIMPULAN

Atas dasar olah data yang dilakukan, temuan penelitian menyimpulkan (1) terdapat tindakan/perilaku menyimpang dengan norma agama, (2) nilai karakter yang diceritakan dalam novel Siti Nurbaya belum diberlakukan menjadi bahan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, (3) para pengajar bahasa dan sastra belum mampu berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan produktif, dan (4) pengajar bahasa dan sastra mengideolokan karya sastra populer.

BIBLIOGRAFI

- Amanda, A., & Krisnani, H. (2019). Analisis kasus anak perempuan korban pemerkosaan inses. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 120–136.
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi mIrmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160.uda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160.
- Jamil, A., & Fakhrudin, F. (2015). Isu dan Realitas di Balik Tingginya Angka Cerai-Gugat di Indramayu. *Harmoni*, 14(2), 138–159.
- LIANI, R. (n.d.). PRAKTEK POLIANDRI PADA MASYARAKAT ISLAM DI KELURAHAN ROBAN KECAMATAN SINGKAWANG TENGAH KOTA SINGKAWANG. *Jurnal Hukum Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Untan (Jurnal Mahasiswa S1 Fakultas Hukum) Universitas Tanjungpura*, 6(1).
- Rajafi, A. (2016). Resolusi Konflik Keluarga Berbasis Local Wisdom (Reaktualisasi Filosofi Masyarakat Sulawesi Utara Torang Samua Basudara). *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 7(1), 1–16.
- Rimbawati, R., Siregar, Z., Yusri, M., & Al Qamari, M. (2021). Penerpan Pembangkit Tenaga Surya Pada Objek Wisata Kampung Sawah Guna Mengurangi Biaya Pembelian Energi Listrik. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 145–151.
- Saihu, S., & Marsiti, M. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54.
- Triadi, T. (2019). Proses Perkawinan Menurut Hukum Adatdi Kepulauan Mentawai Di Sebelum Dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Ensiklopedia Of Journal*, 1(2).